

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Kemajuan bangsa akan tercapai bila masyarakatnya terdidik secara baik. Maka pemerintah bersama masyarakat mengembangkan berbagai jenis dan tingkat pendidikan, baik formal maupun non formal. Kenyataannya tidak semua mampu mengikuti pendidikan formal dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Pondok pesantren dapat menjadi salah satu alternatif karena ruang geraknya lebih luwes. Sistem pendidikannya 24 jam, formal dan non formal. Kini pesantren tidak hanya mendidik santri tentang agama Islam, tetapi mengembangkan semua potensinya agar mampu memecahkan masalah duniawi sehingga tercipta keseimbangan dunia dan akhirat, sesuai tujuan pendidikan. Pesantren dapat menjadi media alih teknologi di pedesaan.¹⁾

Pesantren mengalami perkembangan sesuai jaman yang dilaluinya, dari yang tradisional dan sederhana, hingga yang modern. Pengembangan sistem yang ada pada pesantren ini diikuti oleh pengembangan fisik sebagai wadah kegiatan di pesantren. Semula kegiatan pesantren hanya diwadahi di masjid yang merupakan pusat kegiatan umat Islam. Kemudian mulai ada pondok santri, ada kelas-kelas untuk madrasah atau sekolah umum, ada ruang untuk tempat kursus ketrampilan dan latihan kerja.

Dalam perkembangannya kemudian, pesantren dapat untuk berbagai kegiatan pendidikan, baik ilmu-ilmu agama, pengetahuan umum maupun pendidikan ketrampilan, aplikasi teknologi, atau untuk kegiatan sosial ke-masyarakatan. Semakin modern suatu pesantren semakin kompleks kegiatannya, sehingga tuntutan dan kebutuhan ruangnya semakin beragam. Tetapi tidak semua pesantren mengalami perkembangan sesuai jaman yang dilaluinya. Banyak pesantren yang masih bertahan dengan sistem tradisional. Hal ini tergantung kepada kyai atau pimpinan pesantrennya.

Mlangi Nogotirto Gamping Sleman terkenal karena masyarakatnya religius. Hal ini tidak lepas dari sejarah masa lalunya. Mlangi dibangun pada abad 17-18 M, oleh KH Nuriman (RM. Sandiyo) saudara P. Mangkubumi (Hamengku Buwono I) raja pertama di Yogyakarta. Mlangi diberi hak istimewa sebagai "Tanah Perdikan" dan didirikan Masjid Patok Negro. Di masjid ini diberikan pelajaran agama Islam terutama kitab klasik yang lazim diberikan di pesantren. Keturunan KH Nuriman ini yang kemudian menjadi penduduk Mlangi, mukim di sekitar Masjid Patok Negro, menjadi kyai dan kemudian mendirikan pesantren-pesantren. Pesantren tersebut berdiri sekitar tahun 70-80 an.

Secara administratif dusun Mlangi hanya sebagian kecil dari desa Nogotirto, tetapi yang disebut " Daerah Mlangi" meliputi dusun Cambahan, Pundong, Sawahan, dan Mlangi.

Pada tahun 70 an didirikan Pondok Pesantren As-Salafiyah oleh KH Masduqi dengan santri sebanyak 50 orang berasal dari masyarakat sekitarnya. Materi pelajarannya kitab klasik agama Islam dengan penekanan mempelajari Nahwu Shorof (sintaksis-morfologi).

Mulai tahun 1980 berdiri pesantren lain hingga berjumlah 12, tetapi yang mempunyai nama ada 7 pesantren. Pesantren tersebut tidak membatasi usia santri, tetapi rata-rata remaja dan dewasa (15-30 tahun). Para santri tersebut tidak mempunyai motivasi khusus selain belajar agama di lingkungan yang masyarakatnya religius. Mereka memilih Mlangi karena mendengar pengalaman santri yang lebih dulu belajar, atau karena diajak orang lain. Masing-masing pesantren berdiri sendiri-sendiri karena memiliki ciri yang berbeda baik cara pengajaran maupun materi yang diajarkan, penekanannya berbeda. Semua pesantren hanya mengajarkan kitab klasik agama Islam (kitab kuning). Pesantren tersebut rata-rata memiliki fasilitas fisik berupa : rumah milik kyai, masjid atau surau, pondok santri yang bangunannya dipisahkan antara santri putra dan putri. Sebagian besar pesantren di Mlangi telah memiliki gedung permanen. Tetapi pesantren-pesantren tersebut tidak memiliki ruang khusus untuk belajar para santrinya.

Pada tahun 80 an KH Masduqi wafat, pesantren diserahkan putranya KH Suja'i. Dalam perkembangannya kemudian pesantren ini dikelola oleh Yayasan As Salafiyah. Materi pelajarannya masih kitab klasik agama Islam, tetapi juga mempelajari pengetahuan agama Islam yang lain yang tidak ada pada kitab kuning. Jumlah santri terus meningkat. Peningkatan terjadi tahun 1990 setelah dibangun gedung pondok santri. Jumlah santri putra 146, santri putri 82 orang. Sebagian besar santri berasal dari luar DIY terutama daerah Jawa Barat dan Jawa Timur. Semua santri mukim di pondok. Pondok dikelompokkan menjadi dua, untuk santri putra dan putri. Antara kedua pondok dipisahkan oleh masjid.

Mulai tahun 1994 diterapkan jenjang kelas. Ada 7 tingkat berdasarkan materi yang dipelajari. Tahun I hingga VI untuk teori, tahun ke VII untuk penda-laman. Santri yang mencapai tingkat VII dapat menga-jar kelas di bawahnya. Tetapi penerapan jenjang kelas ini belum diikuti pengadaan fasilitas fisik berupa kelas-kelas tempat belajar. Santri hanya belajar di masjid atau di pondoknya.

Santri tidak diberi pelajaran ketrampilan. Untuk mengembangkan potensinya santri dapat berlatih membuat pakaian jadi, membuat barang kerajinan, atau turut serta menggarap lahan milik kyai pada waktu luangnya. Pengembangan ketrampilan ini me -

nyesuaikan dengan kondisi dan potensi dusun Mlangi. Masyarakat Mlangi sebagian besar adalah petani dan pengusaha industri kecil membuat pakaian jadi. Usaha industri kecil ini tersebar di rumah-rumah penduduk, di Sawahan dan Mlangi.

Jumlah santri di pondok pesantren di Mlangi terus meningkat lebih 10 % per tahun. Tetapi hal ini belum diimbangi peningkatan kualitas pondok pesantren. Sampai kini pesantren hanya mengajarkan kitab klasik agama Islam saja. Untuk memenuhi tuntutan perkembangan pendidikan pesantren perlu mengembangkan sistem pendidikan bukan saja mempelajari agama Islam, tetapi juga ilmu umum dan ketrampilan, sesuai potensi daerah Mlangi yang banyak memiliki usaha industri kecil. Tetapi usaha industri kecil ini belum terorganisir secara teratur. Pengembangan sistem pendidikan di pesantren diharapkan dapat juga mengkoordinir usaha industri kecil. Pengembangan sistem pendidikan di pesantren ini menuntut pengadaan fasilitas fisik berupa ruang-ruang tempat untuk pendidikan formal yang mengajarkan ilmu umum, ada ruang-ruang untuk kursus ketrampilan, ruang latihan kerja, kantor untuk administrasi. Selain masjid dan rumah kyai, perlu juga rumah untuk ustadz. Pengajaran sebagian besar masih dengan sistem tradisional. Pesantren yang menggunakan sistem klasikal juga belum diimbangi pengadaan kelas-kelas. Antara pesantren yang ada tidak ada kerja sama.

Bertolak dari kondisi dan potensi Mlangi ,
perlu d kembangkan pesantren yang mampu memenuhi
tuntutan perkembangan pendidikan tanpa meninggal-
kan ciri tradisional yang sesuai kondisi setempat.
Pengembangan tidak mengabaikan keberadaan pondok
pesantren lain, tetapi meningkatkan kerja sama ,
ukhuwah Islamiyah. Pondok pesantren dikembangkan
dengan memadukan sistem pada pesantren modern dan
tradisional. Pondok pesantren tersebut diharapkan
menjadi pusat hubungan antara pondok pesantren
yang ada, sehingga Mlangi semakin marak kegiatan
religinya.

1.2. RUMUSAN PERMASALAHAN

1.2.1. Permasalahan Ekstern

Bagaimana mewujudkan pondok pesantren yang
sesuai kondisi dan potensi daerah Mlangi yang ma-
sih memiliki ciri tradisional, serta mampu memenuhi
tuntutan perkembangan pendidikan.

- a. Kondisi lingkungan dan potensi Mlangi sebagai
desa santri dan tempat Masjid Patok Negro.
- b. Bagaimana mewujudkan ukhuwah Islamiyah di ling-
kungan pondok pesantren di Mlangi yang masih ber-
diri sendiri sendiri ?

1.2.2. Permasalahan Intern

Bagaimana mewujudkan pondok pesantren yang
dapat memberikan bekal kepada santrinya dalam meme-
cabkan masalah duniawi di samping keagamaan.

- a. Memiliki tempat pendidikan formal berupa madrasah atau sekolah umum lengkap dengan fasilitas pendukungnya (perpustakaan, laboratorium, kantor dsb)
- b. Mengembangkan sistem pendidikan non formal dengan pengajaran secara individual maupun klasikal.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan

Mengungkapkan wadah fisik pondok pesantren yang mampu memenuhi tuntutan perkembangan pendidikan, sehingga santri mampu memecahkan masalah duniawi tanpa meninggalkan ciri tradisional sesuai kondisi lingkungan dan potensi daerah Mlangi.

1.3.2. Sasaran

Merumuskan konsep dasar perencanaan dan perancangan pondok pesantren yang mampu menyelesaikan permasalahan yang diungkapkan.

- a. Mewujudkan organisasi ruang dan lay out gubahan massa yang mendorong peningkatan rasa ukhuwah Islamiyah, kedisiplinan dan ketaqwaan di pondok pesantren.
- b. Mewujudkan ungkapan bentuk fisik bangunan yang sesuai nilai keislaman terutama ketaqwaan dan ukhuwah Islamiyah.

1.4. RUANG LINGKUP PEMBAHASAN

Pembahasan dibatasi pada lingkup pondok pesantren sebagai produk Arsitektur, sebagai wadah kegiatan lembaga pendidikan Islam dengan ciri-ciri khususnya. Disiplin ilmu lain dipakai sebagai pendukung pembahasan guna menyelesaikan permasalahan.

Pondok pesantren yang dimaksud adalah pondok pesantren di Mlangi yang di dalamnya terdapat program pendidikan dengan kurikulum tertentu, dalam kurun waktu 7 tahun, lengkap dengan madrasah, masjid pondok dan perumahan kyai serta fasilitas penunjang lainnya.

1.5. • METODA PEMBAHASAN

Pembahasan dengan metoda deskriptif, melihat gambaran dan mengevaluasi pondok pesantren yang ada di Mlangi. Pembahasan berdasarkan informasi dari berbagai sumber baik melalui studi literatur, pengamatan lapangan atau wawancara untuk mendapatkan identifikasi masalah dan faktor-faktor pendukungnya. Pembahasan dilakukan dengan menguraikan masalah yang ada dari yang umum ke khusus, mengkaitkan antara faktor pendukung dan masalah, dianalisa, disimpulkan untuk mencapai sasaran.

1.6. SISTEMATIKA

Bab I. Pendahuluan

Berisi latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, metoda pembahasan dan sistematika.

Bab II Tinjauan Umum Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Berisi pengertian, sejarah perkembangan, tujuan dan azas pendidikan, ciri-ciri khususnya.

Bab III Tinjauan Khusus Pesantren di Mlangi

Berisi uraian gambaran dan fakta kondisi serta potensi dusun Mlangi dengan pondok pesantrennya.

Bab IV Pembahasan

Berisi uraian tentang tinjauan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam ditinjau dari sisi Arsitektur, serta rencana pengembangan pondok pesantren di Mlangi.

Bab V Pendekatan Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan

Bab VI Konsep Perencanaan dan Perancangan



1) Habibie , B.J. Prof.DR.Ing, Sambutan dalam Kunjungan di Pondok Pesantren di Lumajang Jawa Timur, Februari 1994